

KONSEP DASAR FALSAFAH JOU SE NGOFANGARE DALAM TRADISI DAN BUDAYA TERNATE

Oleh; Sahjad M. Aksan¹

Abstrak

Falsafah Jou se Ngofangare menurut keyakinan masyarakat Ternate adalah konsep yang mendasari pandangan hidup bahwa manusia dan alam semesta berasal dari Tuhan (*Jou*) dan bahwa secara azali manusia telah ada jauh sebelum alam semesta diciptakan. Istilah *Jou* memiliki arti *Gikiamoi* (Dia yang Esa) Tuhan, dan *ngofangare* adalah hamba, Jou se Ngofangare berarti Tuhan dan Hamba, juga bisa berarti Sultan dan rakyatnya. Secara kosmologi konsep ini dihubungkan dengan hubungan perempuan dan laki-laki, lautan dan daratan, siang dan malam.

A. Pendahuluan

Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kebudayaan, karena masyarakat adalah subyek dari kebudayaan, kebudayaan dengan demikian dipandang sebagai keseluruhan karya masyarakat dan pada saat yang bersamaan kebudayaan juga membentuk kepribadian warga dari suatu masyarakat sehingga membuatnya lebih spesifik, bahkan kebudayaan dapat di pahami sebagai kepribadian masyarakat, karena kebudayaan lahir sebagai kreasi akal budi manusia yang terproses secara turun temurun. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa setiap kebudayaan tentunya memiliki filosofi tersendiri sebagai dasar acuan yang dipegangi dan diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral.

Ternate sebagai salah satu kesultanan terkemuka di wilayah bagian timur Indonesia, memiliki falsafah dan hukum adat sendiri yang disebut *Adat se Atorang*, ditaati masyarakat secara turun temurun sebagai ketentuan moral yang mengatur tatanan politik system pemerintahan dan social budaya. Adat se atorang tersebut mengalami akulturasi dengan ajaran Islam sejak abad ke 13 ketika kerajaan Ternate di-Islam-kan.

Selama berabad-abad setelah masuknya Islam, Kesultanan Ternate memainkan peranan yang sangat signifikan sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh kawasan timur Indonesia yakni; Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Papua, bahkan sampai di negeri seberang Mindanau di Philipina. Selain itu Ternate juga dikenal sebagai pusat rempah-rempah sehingga menarik minat para pedagang baik pedagang nusantara seperti Jawa dan melayu maupun pedagang asing dari negeri Arab, India, Cina bahkan eropa. (Irza Arnita Djafaar, 2005:12). Dari sinilah Ternate kemudian menjadi negeri yang sangat terbuka terhadap akulturasi budaya lain selain Islam.

¹Dosen Fakultas Tarbiyah, Wakil Rektor III IAIN Ternate

Proses akulturasi budaya di Ternate telah berlangsung selama berabad-abad ketika dimulainya kontak perdagangan. Ditemukan pada tahun 1320 telah menetap di Ternate pedagang-pedagang Jawa, Melayu, Cina, Gujarat dan Arab. Terlihat pada komunitas pemukiman, benda-benda peninggalan sejarah serta tradisi mereka yang masih dilestarikan sampai saat ini. (M. Adnan Amal, 2002:75).

Masuknya Islam di Ternate, masih terdapat perbedaan pendapat, namun pada tahun 1334 dan 1372, telah naik takhta di Tidore dua kolano (Sultan) masing-masing bernama Nuruddin dan Hasan Syah, meskipun keduanya belum menggunakan gelar Sultan, namun yang di sandang Hasan (Syah) berasal dari title Kaisar Persia setelah memeluk Islam, gelar ini juga yang digunakan oleh Raja Malaka dan Aceh setelah memeluk Islam, (M. Adnan Amal, 2002:124), berdasarkan data tersebut, maka diduga bahwa Islam telah masuk di Ternate sebelum masa itu.

Ternate adalah salah satu dari empat kesultanan di wilayah maluku utara, yakni Kesultanan Jailolo, Tidore dan Bacan. Empat kesultanan ini lebih dikenal dengan sebutan “Moloku Kie Raha” (penguasa empat wilayah). Periodisasi sejarah Moloku Kie Raha, oleh Yusuf Abdurrahman, (1991:92) dibagi kedalam empat periode yakni:

1. periode sebelum Islam, yang dikenal dengan zaman Momole
2. periode akulturasi I
 - a. Periode Islam awal
 - b. Periode peralihan
 - c. Periode Islam lanjutan
3. Periode akulturasi II
 - a. Akulturasi Spanyol-Portugis
 - b. Akulturasi Belanda Inggris
4. Periode Mutakhir

Falsafah Jou Se Ngofangare tidak bisa di pastikan kapan lahirnya, bahkan tokoh pencetusnyapun tidak diketahui, namun menurut Sri Sultan Ternate, Mudaffar Syah, dalam Jusuf Abdurrahman (1991:87) menyatakan bahwa falsafah Jou Se Ngofangare telah ada sejak jaman Momole (sebelum Islam) dan lahir sebagai karya akal budi murni masyarakat maluku utara secara turun temurun. Masuknya Islam di Ternate, tidak merubah falsafah ini, melainkan memperkuat konsep dasarnya, karena memiliki kesamaan konsep dengan Islam, sehingga dalam penjelasannya, falsafah ini selalu dihubungkan dengan Islam, perkataan Jou berarti “Tuhan” (Allah) sedangkan Ngofangare berarti “seorang hamba laki-laki” (Muhammad). Bahkan di kesultanan Ternate terkenal pernyataan; “Adat bersendikan agama, agama bersendikan kitab Allah, dan kitab Allah (Al-Qur’an) bersendikan Allah Swt.

Falsafah ini dimulai dengan pertanyaan metafisis yang mempertanyakan tentang adanya yang pertama yakni jou se ngofangare sebagai sebab pertama asal-usul kejadian alam semesta dan

kejadian manusia, yang secara ontology dan epistemology, menjadi dasar falsafah tentang realitas, sumber pengetahuan serta pandangan hidup yang dituangkan dalam kreasi adat se atorang (Hukum adat).

Dalam sejarah pemikiran Moloku Kie Raha, falsafah jou se ngofangare disimbolkan dengan *Goheba Ma Dopolo Romdidi*, yang berarti burung garuda berkepala dua. Sebagai symbol bagi kesultanan ternate. Selanjutnya burung garuda berkepala dua yang memiliki satu badan dan satu hati, dimanifestasikan dalam dua urusan yakni *bobato dunia* yaitu urusan yang berkaitan dengan dunia terutama pemerintahan, dan *bobato akhirat* Yakni urusan yang berkaitan dengan masalah keagamaan. adalah inspirasi bagi terbentuknya adat se atorang, politik dan system pemerintahan serta social budaya.

B. Konsep Falsafah Jou Se Ngofangare

Jou Se Ngofangare adalah falsafah Moloku Kie Raha yang Secara etimologi berasal dari bahasa Ternate, kajian filosofinya dimulai dari pertanyaan yang bersifat metafisis yang mempertanyakan tentang adanya yang pertama sebagai sebab bagi asal-usul kejadian alam semesta dan kejadian manusia, Pertanyaannya: "*Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma Tubu, Koga Idadi Sosira*" sebelum dijelaskan, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kata demi kata:

- “Toma” : Secara implicit mengandung arti “keterarahan” yakni menunjuk pada masa atau tempat tertentu
- “Ua” : tidak
- “Hang” : Belum
- “Moju” : lagi, sebagai penguatan terhadap kata ”hang” yang menunjukkan sebelum adanya sesuatu (bersifat materi)

Selanjutnya “toma ua hang moju” dapat diartikan sebagai “pada masa sebelum awal” yaitu masa yang tidak mengarah kepada waktu material dan ruang yang temporal yakni masa yang berada di luar kosmos (univers) karena adanya “Ua Hang Moju”. (Abdurrahman, 1991:87) yang menunjukkan masa sebelum adanya atau terciptanya ruang dan waktu. Dengan demikian dapat gambarkan bahwa “Ua Hang Moju” disini adalah mengarah pada konsep waktu dan masa prima. Maka pertanyaan kita menjadi “pada suatu tempat yang berada di luar ruang dan waktu objektif atau “Masa sebelum awal” artinya masa dimana segala sesuatu yang bersifat material belum berawal. Makna dari pernyataan tersebut, sering dihubungkan dengan al-Qur’an Surat Annissa

ayat 1: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*²

Lanjutan pertanyaan tersebut adalah ”*Toma limau gapi ma tubu, koga idadi sosira*” artinya; ”*Pada suatu tempat yang tertinggi, apa yang terlebih dahulu ada*” pertanyaan ini pada dirinya menerangkan bahwa ada sesuatu sebelum terciptanya ruang dan waktu obyektif. Pertanyaan tersebut menghendaki jawaban yang kemudian ditetapkan sebagai titik tolak pemikiran tentang asal-usul penciptaan alam. Jawaban dari pertanyaan tersebut di atas berbunyi: ”*Toma Limau Gapi Ma Tubu - Jou Se Ngofangare*”. Artinya: ”pada suatu tempat yang tertinggi - Tuhan dan Hamba”. adalah kongkretisasi secara abstrak dan intuisi murni. Dengan demikian maka intuisi murni merupakan kondisi yang apriori dan membentuk pengetahuan secara abstrak. sebagai intelektual knowledge karena mampu mengetahui realitas yang supersensible. (Abdul Hamid Hasan, 2001)

Secara ontologis, ”*Jou Se Ngofangare*” merupakan ”*al-Awwal*” atau sebab utama yang wajib ada, sekaligus sebagai ”*pasal*” segala sesuatu, eksistensinya bukan merupakan akibat dari sebab yang lain.³ Seluruh alam semesta berasal dari Al-Awwal. Keluarnya yang banyak (alam semesta) dari al-Awwal adalah sebuah proses menurun dari supranatural maha sempurna ke natural serba terbatas.⁴ Gambaran tentang keadaan *jou se ngofa ngare* sebagai al-awwal dalam konteks budaya ternate dijadikan sebagai contoh dan symbol bagi sebuah proses menyeluruh dalam realisasi *adat se atorang* di wilayah Moloku Kie Raha.

Masuknya Islam ke Ternate, dan mengajarkan dua kalimat *syahadat Asyhadu anla ilaaha Illallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah* (artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah) memiliki kesamaan makna dengan asas *Jou se Ngofangare*, kesaksian terhadap Allah adalah bermakna kesaksian terhadap ”*Jou*” dan kesaksian terhadap Muhammad sebagai Rasulullah adalah bermakna kesaksian terhadap ”*ngofangare*”.

² 

³ Konsep ini, sebelumnya telah dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, Dari pemikiran Neoplatonis Plotinus yang menyebut al-Awwal dengan The One atau yang Esa. Yang Esa adalah Tuhan yang wajib ada (wajibul wujud) sebagai titik awal penciptaan. Prosesnya melalui Emanasi atau pancaran dari yang Esa. Selanjutnya dapat di baca pada; Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and SocialCircumstances From the Earliest Times to the Present Day*, Terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 387-403

⁴ Selain dijelaskan dalam filsafat skolastik, Konsep ini juga digunakan oleh para sufi untuk menjelaskan secara detail tentang proses penciptaan, terutama dalam tsauf Falsafi tentang konsep Nur Muhammad, untuk pendalaman, baca; Annemarie Schimmel, *and Muhammad is His Messenger: The Feneration of the Prophet in Islamic Piety*, Terjemahan, Bandung, Mizan, 1998, h. 173-200. Bandingkan dengan, Mehdi, Ha’iri Tazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, Terjemahan Bandung, Mizan, 1994, h. 176-215

Falsafah *jou se ngofangre* juga dipahami sebagai sumber pengetahuan, telah melahirkan tiga model pengetahuan yakni: pengetahuan akali (Intellectual knowledge), pengetahuan Mistis dan pengetahuan indrawi (Sensitive knowledge). Melalui pengetahuan akali manusia *Kie Raha* telah mendudukan masalah *ada* pertama yaitu *Jou se Ngofangare* sebagai sumber segala pengetahuan, yang kemudian secara ontologis mengambil wujud sebagai *bentuk* dan *materi*. Bentuk adalah apa yang berlangsung secara terus menerus dalam setiap perubahan sehingga terjamin suatu kesinambungan dan merupakan identitas bagi hal individual. Sedangkan materi adalah unsure yang selalu berubah-ubah dan merupakan sensasi yang lahir dengan kehadiran obyek yang sensible. Wujud manifestasi seperti inilah yang memungkinkan *jou se ngofangare* menjadi yang dikenal dalam dua kondisi apriori ruang dan waktu di mana seluruh pengetahuan bersumber. *Ada* pertama adalah sebuah wujud non materi yang berada di luar alam apriori sebagai ide dasar tentang pengetahuan dan kebenaran, sedangkan *ada* sebagai bentuk dan materi adalah sebuah proses materialisasi *ide* menjadi pengetahuan yang sensible dan selalu bersifat korelatif antara subyek dan obyek.

Dalam pengetahuan mistis, konsep *jou se ngofangare* digambarkan sebagai pertemuan antara Tuhan (engkau) dengan hamba (aku) dalam puncak kontemplasi hingga terjadi ma'rifah, dimana telah terjadi dialog antara engkau dan aku. peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa ternate melalui *dolo bololo* (puisi dalam bahasa Ternate) yang mengandung pengertian religi dan filosofis “Gudu moju si to nonako ri Jou si to suba (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya Aku menyembahnya), selanjutnya dalam pengetahuan indrawi, telah memanasifasikan konsep *jou se ngofangare* dalam kerangka *adat se atorang* melalui symbol “*Goheba Ma Dopolo Romdidi*. yaitu burung garuda berkepala dua berbadan satu berhati satu. Di sinilah dimulainya pengetahuan sensibel (sensitive knowladge) atau pengetahuan indrawi. (Mudaffar Syah, dalam Yusuf Abdulrahman, 2001:87)

Goheba ma Dopolo Romdidi sebagai symbol bagi “*Jou Se Ngofangare*” yang dalam ajaran Islam merupakan “dua kalimat Syahadat”. dalam bidang ilmu pengetahuan melambangkan pengetahuan akali dan pengetahuan indrawi, Ditetapkan sebagai lambang bagi kesultanan Ternate, adalah simbol *Kie Raha* yang menghimpun makna hidup masyarakat Ternate sebagai manusia budaya.

C. Cermin Falsafah Jou Se Ngofangare Dalam Tradisi Dan Budaya Ternate

Falsafah *Jou se Ngofangare*, yang disimbolkan dengan *Goheba Madopolo Romdidi* (Burung garuda berkepala dua) berbadan satu dan berhati satu sebagai lambagang Kesultanan

Ternate, dalam proses realisasi adat se atorang di wilayah Moloku Kie Raha, terutama setelah masuknya Islam dan akulturasi budaya lain, konsep *jou se ngofangare* diterjemahkan secara lebih luas, baik berkaitan dengan system pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan Keagamaan.

Pertama; Dalam Konsep pemerintahan, Kedudukan penguasa (Sultan) dengan rakyatnya, digambarkan sebagai hubungan antara engkau dan aku. *jou* yang berarti *engkau* mengandung arti pemimpin atau pemerintah (Sultan) dan *ngofangare* berarti *aku* mengandung arti rakyat yang membentuk Negara dan pemerintah, (Pattikaihatsu, 1998:86). Dalam sebuah pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara engkau dan aku dikemukakan; “apa yang ada pada engkau ada juga pada aku dan sebaliknya”, (Mudaffar Syah, 2003:8) Pernyataan ini bermakna bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan adalah tanggungjawab bersama antara penguasa dan rakyatnya. Dengan demikian Sultan tidak bisa memimpin dengan semena-mena tanpa mempertimbangkan kesejahteraan rakyat.

Dalam system pemerintahan Kesultanan Ternate, rakyatlah yang menetapkan dan mengangkat Sultan melalui wakil rakyat dalam lembaga legislative yang disebut *Bobato Gam Raha* (Dewan empat kekuatan bangsa) dan *Bobato Nyagimoi se Tufkange* (Dewan Delapan Belas)⁵ (Abdullah Hamid Hasan, 2001:131).

Kedudukan Sultan dan rakyat sebagaimana digambarkan di atas, juga disimbolkan dengan **Dada (Kukusang)** atau nasi yang membumbung di atas piring menyerupai gunung (semacam tumpeng menurut orang Jawa) yang di atasnya ditancapkan sebutir telur, disuguhkan pada upacara adat atau jamuan makan resmi. *Telur*, adalah symbol bagi sultan, *Nasi sebagai penyangga telur*, yang membumbung adalah symbol bagi dukungan rakyat yang juga bermakna kemakmuran. Wadah atau piring, adalah bermakna lembaga kesultanan dengan kekuasaannya yang menghimpun masrakat Maluku Utara. Simbol *dada* tersebut, digambarkan dalam satu ungkapan; “*Jou Ngon Ka Dada Madopo, Fangare Ngom Ka Alam Madiki*” artinya Engkau (Sultan) bagaikan telur di atas nasi, kami (rakyat) adalah penyangga kekuasaan. (Abdurrahman, Kesultanan Ternate, 2002)

Kedua; Dalam konteks sosial kemasyarakatan, falsafah *Jou se Ngofangare*, dimaknai dengan symbol laki-laki (Heku) dan perempuan (Cim) (Abdullah Hamid Hasan, 2001:140). Menurut pandangan orang ternate, bahwa kehidupan ini diawali dari dua sosok manusia yakni laki-laki dan perempuan. Pandangan tersebut kemudian menjadi dasar penyebutan bagi dua kelompok marga

⁵ Bobato Nyagi moi se Tufkange atau Dewan Delapan belas, adalah lembaga yang bertugas menyusun dan membentuk hukum adat dan berhak juga mengajukan kandidat Sultan. Anggota dewan delapan belas terdiri dari; 9 wakil marga yang disebut **Soa-Sio** dan sembilan wakil wilayah yang disebut **Sangaji**. Kemudian Bobato Gam Raha atau Dewan empat kekuatan bangsa, sebagai Dewan Tertinggi yang bertugas memilih dan mengangkat Sultan, serta menyatakan perang dan damai. Anggota dewan Gam Raha terdiri dari: anggota dewan delapan belas (9 wakil Soasio, 9 wakil Sangaji) ditambah 12 anggota klan bangsawan yang bertugas sebagai angkatan laut yang disebut **Heku** dan 12 anggota klan bangsawan yang bertugas sebagai angkatan darat yang disebut **Cim**.

yang membentuk masyarakat Ternate, yakni marga *Tabona* yang disebut dengan nama *Cim*, dan marga *Tabanga* yang disebut dengan nama *Heku*. Mungkin karena kedua masyarakat ini adalah masyarakat pesisir yang selalu akrab dengan lautan dan daratan, maka lautan disimbolkan dengan *Heku* dan Daratan *Cim*.

Garuda berkepala dua, sebagai lambang yang mengandung makna filosofis ini, dituangkan dalam sarana kehidupan adat yang menggunakan makna laki-laki dan perempuan antara lain:

1. Pada rumah, terdapat dua balok panjang bagian atas yang disebut *dalul se hate gila*, *dalul* adalah kayu perempuan dan *hate gila* adalah kayu laki-laki. Kedua kayu ini adalah pengukuh tegaknya rumah, diyakini sebagai symbol bagi tegaknya rumah tangga.
2. Pada layar perahu, terdapat dua nama tali penahan layar yang disebut "*Nau se Buheka*" yakni tali laki-laki dan tali perempuan. *Nau* adalah tali penahan layar bagian atas, dengan kedudukannya terikat tetap pada tempatnya, dan *Boheka*, tali penahan layar bagian bawah tidak terikat, dipegang untuk menjaga keseimbangan layar bila ditiup angin.
3. Pada suguhan makanan adat, terdapat:
 - a. Jaha atau pali-pali, adalah nasi yang dimasak dengan banbu atau dibungkus dengan daun rumbia (sagu) yang panjangnya sekitar 40 cm dengan garis tengah 3 cm, sebanyak 10 potong terakit dan terletak di dalam piring menyerupai perahu, adalah pelambang laut (*Heku/laki-laki*)
 - b. Dada (kukusang) atau nasi tumpeng yang membumbung di atas piring menyerupai gunung, melambangkan daratan (*Cim/Perempuan*)
 - c. Ikan dan terong saos yang terletak dalam piring, sebagai biota laut dan daratan pelambang *Heku* dan *Cim* (*Laki-laki* dan *Perempuan*)
4. Suguhan sirih pinang pada peminangan, sirih melambangkan lelaki dan pinang melambangkan perempuan. Saat peminangan, bila terjadi kesepakatan, maka suguhan sirih pinang, diterima dengan cara mengunyahnya sehingga menjadi merah, adalah bahasa kegadisan pada malam pengantin.
5. Pada ungkapan bahasa, dikenal istilah "*Bubaso se Rasai*". *Bubaso* berarti perasaan laki-laki, sedangkan *rasai* berarti perasaan perempuan. *Bubaso Se Rasai* adalah ikatan rasa laki-laki dan perempuan, yang terungkap dalam se bentuk kalimat bahasa sastra, dengan pengertian filosofis: perpaduan antara kedua perasaan, bagaikan burung garuda dengan satu tubuh dan satu hati dan memiliki dua kepala. Berhimpunnya kedua perasaan ini, digambarkan dalam satu ungkapan sartra Ternate (*Dalil Moro* atau *Dalil Leluhur*) sebagai berikut:

Ino fo makati nyinga:

Mari kita bertimbang rasa

<i>Doka gosora se balawa:</i>	Seperti buah pada dengan fulinya
<i>Om doro yo mamote:</i>	Masak bersama gugur bersama
<i>Fo magogoru fo madudara:</i>	Saling membina kasih dan sayang

Ketiga; Dalam konteks keagamaan, *jou se ngofangare* dimanifestasikan kedalam dua urusan yakni; *Bobato Dunia* dan *Bobato Akhirat*. *Bobato Dunia* adalah sebutan untuk semua pejabat kesultanan dimana tugas kesehariannya berkaitan dengan masalah keduniaan. Sedangkan *Bobato Akhirat*, adalah sebutan untuk para ulama dan para imam yang kesehariannya bertugas sebagai penasihat sultan, sekaligus sebagai penyuluh dan pembimbing masyarakat.

Dalam konsepsi sufistik, *Jou se ngofangare*, dipahami sebagai konsep tentang Nur Muhammad, Jou adalah Allah dan Ngofangare adalah Nur Muhammad. Pada masa pra penciptaan atau sebelum terciptanya segala sesuatu, yang ada ketika itu adalah Allah dan Nur Muhammad. Ini adalah bentuk penggambaran tentang awal penciptaan, bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia, tercipta melalui Nur Muhammad yang beremanasi dari Allah Swt. Nur Muhammad memiliki dua jalur hubungan yaitu hubungan dengan alam semesta sebagai asas penciptaan alam, dan hubungan dengan manusia sebagai hakikat manusia atau Insan kami. Untuk memperkuat konsep ini, para ulama sufi Ternate menggunakan beberapa hadits Qudsi sebagai berikut:

Artinya;

“Yang pertama-tama diciptakan Allah adalah cahaya-Ku dan pada riwayat yang lain adalah Roh-Ku.

Dalam hadits yang lain:

Artinya:

Aku dari Allah dan Alam Dari Ku.

Juga hadits yang lain:

Artinya:

Aku telah menjadi Nabi, dan Ada masih di antara air dan tanah.⁶

⁶ Hadits-hadits tersebut, juga disebutkan oleh Ahmad Daudy, dalam Allah dan Manusia, dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry, Jakarta: Rajawali, 1983.

Dalam konsep tersebut, digambarkan bahwa proses penciptaan manusia dan alam semesta, adalah proses menurun dari sang maha sempurna ke makhluk yang serba terbatas. Manusia dalam hal ini, dipandang memiliki sifat yang serupa dengan Tuhan dalam konteks yang sangat terbatas,⁷ dengan demikian manusia (melalui proses kontemplasi atau latihan secara terus menerus) bisa berpotensi untuk menjadi Insan kamil atau manusia sempurna.

Dalam proses pendakian mistik, falsafah *jou se ngofangare* digambarkan sebagai pertemuan antara Tuhan (engkau) dengan hamba (aku) dalam puncak kontemplasi hingga terjadi ma'rifah, dimana telah terjadi dialog antara engkau dan aku. peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa ternate melalui *dolo bololo* (puisi dalam bahasa Ternate) yang mengandung pengertian religi dan filosofis “Gudu moju si to nonako ri Jou si to suba (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya Aku menyembahnya),

D. Penutup

Lepas dari keterbatasan gramatikal dan corak pengungkapannya, tulisan ini telah menyediakan sebuah pintu untuk masuk dan memahami budaya Ternate sebagai salah satu rangkaian ratna mutu manikim budaya Nusantra, dan berusaha menemukan jiwa-jiwa kearifan local yang mulai terabaikan. Semoga bermanfaat.....

⁷ Sebahagian besar para sufi memandang manusia sebagai miniature Tuhan, Lihat; Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension Of Islam*, Terjemahan, Jakarta: Temprint, 1986) 191

Daftar Bacaan

- Mudaffar Syah (Sri Sultan Ternate), 2001, *Filosofi Maluku Utara*, dalam M. Jusuf Abdulrahman, et al, *Ternate Bandar Jalur Sutera*, Lintas, Ternate
- , 2003, *Sejarah Hukum Adat dan Lingkungan Hukum Adat Ternate (Suatu Pendekatan Yuridis Historis)* makalah untuk seminar sejarah lahirnya kota Ternate
- Abdul Hamid Hasan, 2001, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Antara Pustaka Utama, Jakarta
- M. Adnan Amal, *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Unkhair, Ternate
- Syahril Muhammad, 2004, *Kesultanan Ternate, Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Ombak, Yogyakarta
- Irza Arnita Djafar, 2005, *Dari Moloku Kie Raha Hingga Negara Federal, Biografi Politik Sultan Ternate Iskandar Muhammad Djabir Syah*, Bio Pustaka, Yogyakarta
- Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances From the Earliest Times to the Present Day*, Terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Annemarie Schimmel, *and Muhammad is His Messenger: The Feneration of the Prophet in Islamic Piety*, Terjemahan, Bandung, Mizan, 1998
- Mehdi, Ha'iri Tazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, Terjemahan Bandung, Mizan, 1994
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension Of Islam*, Terjemahan, Jakarta: Temprint, 1986) 191
- Jusuf Abdurrahman, *Kesultanan Ternate*, Manado: Media Pustaka, 2002
- Ahmad Daudy, *dalam Allah dan Manusia, Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.

